



**PAPER – OPEN ACCESS**

## Perilaku Pencarian Pengobatan Nyeri Odontogenik Pada Masyarakat di Kecamatan Medan Polonia, Medan Petisah, dan Medan Barat

Author : Siska Ella Natassa

DOI : 10.32734/tm.v1i1.74

Paper Page : 214 - 217

*Volume 1 Issue 1 – 2018 TALENTA Conference Series: Tropical Medicine (TM)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



# Perilaku Pencarian Pengobatan Nyeri Odontogenik Pada Masyarakat di Kecamatan Medan Polonia, Medan Petisah, dan Medan Barat

Siska Ella Natassa<sup>a,\*</sup>, Simson Damanik<sup>a</sup>

<sup>a</sup>*Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Sumatera Utara, Medan 20155, Indonesia*

tassaella\_dds@yahoo.co.id

## Abstrak

Pelayanan kesehatan merupakan salah satu upaya mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya yang diselenggarakan oleh individu, kelompok, masyarakat, lembaga pemerintah ataupun swadaya masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah, menyembuhkan penyakit, serta memulihkan kesehatan perseorangan, keluarga, kelompok, ataupun masyarakat. Tujuan penelitian untuk mengetahui perilaku pencarian pengobatan nyeri odontogenik pada masyarakat berumur 21-50 tahun di Kecamatan Medan Polonia, Medan Baru, dan Medan Barat. Penelitian ini merupakan penelitian survey-deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat Kecamatan lingkaran dalam Kota Medan. Sampel didapatkan dengan multistage random sampling yang berjumlah 300 orang masing-masing dari Kecamatan Medan Polonia, Medan Petisah, dan Medan Barat. Pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk mengetahui perilaku pencarian pengobatan nyeri odontogenik pada tiga kecamatan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar masyarakat memilih pergi ke fasilitas pengobatan modern sebesar 47% dalam mengatasi nyeri odontogenik, mengobati diri sendiri sebesar 42%, pergi ke pengobatan tradisional 2%, dan tidak melakukan apa-apa 9%. Sebagai kesimpulannya masih banyak masyarakat yang melakukan tindakan tidak tepat dalam mengobati nyeri odontogenik yang dideritanya..

*Kata Kunci:* Pencarian Pengobatan, Nyeri Odontogenik

## 1. Pendahuluan

Pelayanan kesehatan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Pemerintah Indonesia dalam Undang–Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan mencantumkan bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memperoleh derajat kesehatan yang optimal, oleh karena itu pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengadakan dan mengatur upaya pelayanan kesehatan [1][2]. Masalah kesehatan gigi dan mulut hingga saat ini masih menjadi salah satu masalah yang sering dikeluhkan oleh masyarakat dengan angka persepsi sakit gigi penduduk masih cukup tinggi yaitu mencapai 1,98% penduduk pertahun, yang mencakup dua aspek utama yaitu aspek fisik, seperti tersedianya sarana kesehatan dan pengobatan penyakit, sedangkan aspek non fisik mencakup perilaku kesehatan. Faktor perilaku ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap status kesehatan individu maupun masyarakat [2].

Perilaku pencarian pengobatan adalah suatu perilaku pencarian dan penggunaan sistem atau fasilitas pelayanan kesehatan yang menyangkut upaya atau tindakan seseorang pada saat menderita penyakit. Menurut Notoatmodjo, pencarian pengobatan oleh masyarakat terkait dengan respons seseorang apabila sakit serta membutuhkan pelayanan kesehatan. Respons tersebut antara lain: (1) tindakan mengobati sendiri, (2) mencari pengobatan ke fasilitas-fasilitas

pengobatan tradisional, (3) mencari pengobatan dengan membeli obat-obat ke warung-warung obat, (4) mencari pengobatan ke fasilitas-fasilitas modern yang diadakan oleh pemerintah atau lembaga-lembaga kesehatan swasta, yang dikategorikan ke dalam balai pengobatan, puskesmas, dan rumah sakit, (5) mencari pengobatan ke fasilitas pengobatan modern yang diselenggarakan oleh dokter praktik [3]. Berdasarkan RISKESDAS tahun 2007, prevalensi penduduk di Provinsi Sumatera Utara yang mengalami masalah gigi dan mulut sebanyak 16,7% dan yang menerima perawatan dari tenaga medis gigi sebanyak 23,9%.<sup>3</sup>

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku pencarian pengobatan nyeri odontogenik pada masyarakat yang berumur 21-50 tahun di Kecamatan Medan Polonia, Kecamatan Medan Baru, dan Kecamatan Medan Barat.

## 2. Bahan dan Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei deskriptif selama bulan Desember 2015 sampai bulan Januari 2016. Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat pada Kecamatan lingkaran dalam Kota Medan. Adapun kecamatan lingkaran dalam di Kota Medan berjumlah 10 kecamatan, yaitu: Kecamatan Medan Baru, Medan Petisah, Medan Barat, Medan Helvetia, Medan Polonia, Medan Area, Medan Kota, Medan Maimun, Medan Timur, dan Medan Deli. Sampel ditentukan menggunakan teknik multistage sampling yang dilakukan dalam 2 tahap, yaitu tahap pertama dipilih tiga lokasi kecamatan dari lingkaran dalam kota Medan yaitu Kecamatan Medan Polonia, Medan Petisah, dan Medan Barat, kemudian tahap kedua dipilihlah masing-masing 100 sampel dari tiap kecamatan tersebut yang memenuhi kriteria inklusi yaitu berumur 21-50 tahun dan pernah mengalami sakit gigi (nyeri odontogenik) dalam jangka waktu 1 bulan terakhir. Pengumpulan data pada sampel diajukan pertanyaan melalui kuesioner untuk mengetahui riwayat sakit gigi sampel, cara mengatasi sakit gigi, dan tempat pengobatan yang dipilih. Pengolahan data penelitian ini dilakukan dengan teknik komputerisasi.

## 3. Hasil

Pada penelitian ini diperoleh 55,7% laki-laki dan 44,3% perempuan. Persentase usia terbanyak adalah usia 41 – 50 tahun (37%).

Table. 1. Karakteristik Responden (n=300)

Karakteristik Responden	n	%
Umur (tahun)		
21 – 30	100	33,3
31 - 40	89	29,7
41 -50	111	37,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	167	55,7
Perempuan	133	44,3

Perilaku pencarian pengobatan terhadap nyeri odontogenik terbanyak adalah pergi ke fasilitas modern sebesar 47,0%, diikuti dengan melakukan pengobatan sendiri sebesar 42%, tidak melakukan apa-apa sebesar 9%, dan yang melakukan pengobatan di fasilitas tradisional hanya sebesar 2%.

Table. 2. Persentase distribusi perilaku pencarian pengobatan pada responden

No	Perilaku Pencarian Pengobatan	n	%
1	Pengobatan Sendiri	126	42
	Menggunakan Obat Tradisional	18	6
	• Bahan Tumbuhan (irisian jahe dan buah pinang)	2	0.7
	• Bahan Hewan (tumbukan kecoa)	3	1
	• Aur Garam	13	4.3
	Menggunakan Obat Modern	108	36
	• Ponstan, Pyridol, Ramagesik, Pyrexin, Antalgin, Naspro	103	34.3
• Betadine, Amoxicillin, Clindamicin	5	1.7	
2	Pergi ke fasilitas Pengobatan Tradisional	6	2
	• Pergi ke dukun	2	0.7
	• Pergi ke Sinse	3	1
	• Pergi ke Tukang Gigi	1	0.3
3	Pergi ke Fasilitas Pengobatan Modern	141	47
	Pergi ke Puskesmas	39	13
	Pergi ke Poliklinik	5	1.7
	Pergi ke Rumah Sakit	9	3
	Pergi ke Praktik dokter Gigi	88	29.3
4	Mebiarkan	27	9

#### 4. Pembahasan

Perilaku pencarian pengobatan terhadap nyeri odontogenik pada masyarakat di Kecamatan Medan Polonia, Kecamatan Medan Baru, dan Kecamatan Medan Barat yang paling banyak adalah pergi ke fasilitas pengobatan modern sebesar 47%. Tingginya persentase perilaku masyarakat di Kecamatan Medan Polonia, Kecamatan Medan Baru, dan Kecamatan Medan Barat yang memilih pergi ke fasilitas pengobatan modern kemungkinan disebabkan oleh faktor demografi ketiga kecamatan ini yang berada dalam lingkaran dalam Kota Medan (perkotaan) sehingga memudahkan akses ke fasilitas pelayanan kesehatan [1]. Faktor demografi ketiga kecamatan ini mendukung tersedianya sarana fasilitas kesehatan yang memadai sehingga mempermudah akses masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan modern.[1][2][4]

Perilaku mengobati sendiri menjadi perilaku kedua terbanyak yang dipilih oleh masyarakat di Kecamatan Medan Polonia, Kecamatan Medan Baru, dan Kecamatan Medan Barat untuk meredakan nyeri odontogenik yaitu sebesar 42%. Perilaku mengobati sendiri dipilih sebagai alternatif untuk meredakan nyeri odontogenik kemungkinan disebabkan oleh biaya yang lebih murah, responden meyakini pengalaman pengobatan sendiri yang dapat mengatasi nyeri odontogenik, dan telah menjadi pengetahuan dalam pengobatan yang berasal dari keluarga atau teman [4]. Sedangkan menurut Alibaig, alasan paling banyak pasien melakukan pengobatan sendiri adalah karena malas [4].

Sekelompok masyarakat di Kecamatan Medan Polonia, Kecamatan Medan Baru, dan Kecamatan Medan Barat yang memilih mengunjungi fasilitas pengobatan tradisional sebagai perilaku pengobatan nyeri odontogenik yaitu sebesar 2%. Hal ini sesuai dengan data Susenas tahun 2008 yang menunjukkan bahwa persentase penduduk yang memilih sarana pengobatan tradisional sebesar 1,97%.2 Beberapa fasilitas tradisional yang menjadi pilihan pasien untuk mengatasi nyeri odontogenik yaitu 0,7% diantaranya berobat ke sinse, 1% berobat ke dukun, dan 0,3% berobat ke tukang gigi.

Sebanyak 11% masyarakat di Kecamatan Medan Polonia, Kecamatan Medan Baru, dan Kecamatan Medan Barat untuk mengatasi nyeri odontogenik adalah dengan membiarkannya. Hal ini disebabkan karena masyarakat

memandang kesehatan gigi mulut bukanlah keadaan yang prioritas, serta kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan gigi, ketidaktahuan, biaya yang tinggi, dan perilaku dokter gigi yang pasif dan cenderung hanya memberikan pelayanan kuratif. Hal ini juga dijelaskan oleh Notoadmojo bahwa tidak bertindak atau tidak melakukan tindakan apa-apa dengan beberapa alasan yaitu kondisi yang demikian tidak akan mengganggu kegiatan atau kerja mereka sehari-hari, tanpa bertindak apapun simpton atau gejala yang dideritanya akan lenyap dengan sendirinya, fasilitas kesehatan yang dibutuhkan tempatnya sangat jauh, serta karena alasan takut dan biaya mahal.<sup>1,3</sup> Sebagai kesimpulannya masih banyak masyarakat yang melakukan tindakan tidak tepat dalam mengobati nyeri odontogenik yang dideritanya

## **Referensi**

- [1] Putra IMA, Ratmini NK. (2013). Perilaku Masyarakat Desa Pangkung Karung Kerambitan Terhadap Pencarian Pengobatan Gigi Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Gigi* 1(1), 22-6
- [2] Kristanti CM, Hapsari D. (2007). Persepsi Sakit Gigi dan Pola Berobat, Susenas 2001. *Ind J Dent* 14(1), 53-9
- [3] Notoadmojo S. (2010). *Promosi Kesehatan, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 43-9
- [4] Iskandar BO, Roeslan BO. (2006). Strategi Mengatasi Nyeri Periapikal. *Majalah Ilmiah Kedokteran Gigi* 21(1), 34-44